

## **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PRESPEKTIF AL-QURAN HADITS**

**Rafiatul Hasanah**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kudus  
Jl. Conge Ngembalrejo, Kec. Bae, Kab. Kudus, Jawa Tengah 59322

[rafiatulhasanah06@gmail.com](mailto:rafiatulhasanah06@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Character education is a systematically designed and executed effort to help learners understand the values of human behavior related to God, self, fellow human beings, the environment, and nationality embodied in thoughts, attitudes, feelings, words and deeds based on religious norms, law, etiquette, culture, and customs. This paper aims to Understand the formulation of the concept of character education perspective Al Quran and Hadith. Through the understanding of textual and contextual understanding. The existing problems are answered through library research (library research). The data are collected from various references; both primary, secondary, and supporting data. Existing data were analyzed by hermeneutic approach by content analysis (content analysis). The results show that the Hadiths raised in this study contain human character or behavior towards God, self, fellow human being, and environment. Some concepts of character education that can be revealed from Al-Quran and Hadith is First, the foundation of character education, Second. The concept of character education in Islam. Third, the stages of character education formation. Fourth, the method of internalization character education. Fifth, the role of teachers and parents in character education.*

**Keywords:** *Character Education, Al-Quran, Hadits*

### **ABSTRAK**

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Tulisan ini bertujuan untuk Memahami formulasi konsep pendidikan karakter prespektif Al-Quran dan Hadits. Melalui telaah pemahaman secara tekstual dan kontekstual. Permasalahan yang ada dijawab melalui penelitian kepustakaan (library research). Data-data dikumpulkan dari berbagai referensi; baik primer, sekunder, maupun data pendukung. Data-data yang ada dianalisis dengan pendekatan hermeneutik dengan cara content analysis (analisis isi). Hasil penelitian menunjukkan Hadishadis yang diangkat dalam penelitian ini mengandung karakter atau perilaku manusia terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungannya. Beberapa konsep pendidikan karakter yang dapat diungkap dari Al-Quran dan Hadits tersebut adalah Pertama, landasan pendidikan karakter, Kedua. Konsep pendidikan karakter dalam islam. Ketiga, Tahap-tahap pembentukan pendidikan karakter. Keempat, Metode linternalisasi pendidikan karakter. Kelima, Peran Guru dan orang tua dalam pendidikan karakter

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter, Al-Quran, Hadits

## PENDAHULUAN

**P**ermasalahan pendidikan sering memunculkan berbagai pertanyaan di masyarakat, diantaranya kapan waktu yang tepat untuk memulai mengenyam pendidikan agar seseorang bisa dikatakan sukses dan berhasil.? Jawabannya, waktu yang paling tepat ialah pada saat seseorang masih dalam usia dini. Usia dini merupakan usia yang bisa dikatakan sebagai usia yang sangat kritis dalam pembentukan karakter seseorang. Rentang usianya antara 0-6 tahun, pada usia ini otak seseorang berkembang sangat cepat hingga 80 persen. Pada usia ini otak seseorang dapat menerima dan menyerap berbagai macam informasi, serta tidak menghiraukan baik dan buruknya. Inilah masa dimana perkembangan fisik, mental maupun spiritual dalam diri seorang anak akan mulai terbentuk. Sebab, banyak yang menyebutkan pada masa tersebut sebagai masa emas bagi seorang anak (Golden Age).

Pada usia ini peran orangtua sangat diperlukan guna untuk memberikan pendidikan karakter yang baik bagi diri anak tersebut, menanamkan nilai-nilai moral, akhlak, agama dan lain sebagainya. Pendidikan karakter ini sangatlah penting untuk dibentuk pada diri seorang anak usia dini, sebab saat usia inilah anak sangat mudah untuk menyerap dan menerima berbagai informasi secara cepat, sehingga apa yang diberikan pada anak akan dia serap dengan sangat baik dan akan selalu dia terapkan dalam kehidupannya. Jika pendidikan karakter tidak diberikan kepada diri anak sejak usia dini, jelas nantinya akan terlihat suatu perbedaan antara anak yang telah diberikan pendidikan karakter dengan baik dan tidak sama sekali. Belajar di sekolah saja bersama guru tampaknya belum dapat dijadikan satusatunya keberhasilan dari proses pembelajaran bagi pelajar di Indonesia. Kebanyakan dari mereka masih membutuhkan peran orang tua sebagai guru di luar sekolah (rumah). Sejak 1980-an, keterlibatan orang tua dengan sekolah menjadi sebuah isu besar yang harus di pertimbangkan policy maker pendidikan. Pada dasarnya, definisi dari

keterlibatan orang tua dalam banyak kasus lebih menjurus kepada proses encouragement yang dilakukan di rumah yang dapat mendukung segala kekurangan dari proses pembelajaran yang telah diperoleh di sekolah, seperti memonitor pekerjaan rumah dan memberikan motivasi belajar. Selain itu, keterlibatan orang tua juga memiliki hambatan yang cukup pelik, mengingat tak sedikit dari orang tua sesungguhnya merupakan bagian dari birokrasi kependidikan dan juga tak sedikit bagian dari partai politik.

Sejak mengemukan jargon 'sekolah gratis', pemerintah seperti menutup kesempatan bagi orang tua dan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam proses belajar-mengajar di sekolah. 'Sekolah gratis' seakan meninabobokan partisipasi aktif orang tua dan masyarakat yang sejak lama menjadi kekuatan pendidikan di Indonesia. Jika menengok sejarah, sebelum keluarnya Inpres 10 Tahun 1975, peran masyarakat dan orang tua sangat kuat, bahkan lebih banyak dari peran pemerintah sekalipun. Tak sedikit madrasah dan sekolah-sekolah yang dikelola masyarakat bertumbuh dan berkembang bersama masyarakat. Namun, setelah terjadi arus perubahan politik dengan sistem demokrasi terbuka seperti sekarang ini, banyak politikus yang tidak dewasa dan memanfaatkan jargon 'sekolah gratis' untuk tujuan sempit.

## METODE PENELITIAN

**P**enelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif deskriptif ini adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap subjek penelitian pada suatu saat tertentu. Kata deskriptif berasal dari bahasa lain "descriptive" yang berarti uraian. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai subjek penelitian dan perilaku subjek penelitian pada suatu periode tertentu.

Penelitian kualitatif deskriptif berusaha mendiskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek yang pertama dan utama dalam pengembangan pendidikan karakter adalah landasan-landasannya. Adapun yang dimaksud dengan landasan di sini adalah atas dasar apa pendidikan karakter ini lahir. Atau dapat juga di deskripsikan dengan sebuah pertanyaan “Mengapa karakter-karakter yang mulia ini lahir?. Maka, jawaban dari pertanyaan ini adalah yang disebut dengan landasanlandasannya. Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah al-Qur’an, Al-hadits dan Takwa, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada alQur’an, al-Hadis serta ketakwaan kepada Allah SWT.

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 90.

Ayat tersebut menjelaskan tentang perintah Allah yang menyuruh manusia agar berbuat adil, yaitu menunaikan kadar kewajiban berbuat baik dan terbaik, berbuat kasih sayang pada ciptaan-Nya dengan bersilaturrehmi pada mereka serta menjauhkan diri dari berbagai bentuk perbuatan buruk yang menyakiti sesama dan merugikan orang lain.

Melalui ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari’at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar

pendidikan karakter adalah alQur’an dan al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada al-Qur’an dan al-Hadits.

Kemudian, ada sebuah ayat Al-qur’an lagi yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah berfirman didalam Al Quran surah al-Isra’ ayat 23, yang artinya Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang memuat materi pendidikan yang harus ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Perintah Allah yang termaktub di dalam ayat ini, mencakup bidang pendidikan karakter (akhlak) berupa Aqidah, ibadah dan akhlak yang harus terbina bagi seorang anak.

Demikian juga peran serta orang tua dalam memberikan bimbingan moral dan keluhuran dalam upaya membentuk karakter anak yang berkualitas. Sementara itu jika kita lihat dari petunjuk hadits, ada beberapa hadits yang bisa kita jadikan dasar bagi pembentukan karakter anak :

:" Dari „Amar bin Syu’aib, dari ayahnya dari kakeknya ra., ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: “perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka (lakilaki dan perempuan)!”. (HR.Abu Daud dalam kitab sholat)

Hadits ini mengisyaratkan bahwa pembentukan karakter anak hendaklah melalui tahapan-tahapan yang dimulai ketika anak masih masa kanak-kanak, bahkan ketika anak masih berbentuk janin di dalam kandungan. Kemudian yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan karakter adalah membentuk pribadi

anak yang memiliki akhlaq mulia sebagai mana akhlaq Rasulullah SAW. Sebab dengan berhasilnya pendidikan karakter yang berkiblat pada akhlaq Rasul, maka untuk seterusnya anak didik akan menjadi generasi membanggakan. Sebagaimana dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim yang artinya

Sesungguhnya Aku (Muhammad) di utus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia (H.R Muslim ).

Melalui berbagai metode internalisasi pendidikan karakter dan petunjuk petunjuk dari Al Qur'an dan Hadits tersebut kecil sekali kemungkinan munculnya karakter anak bermasalah, seperti: susah diatur dan susah diajak kerja sama, kurang terbuka kepada orang tua, menanggapi negative terhadap semua persoalan, menarik diri dari pergaulan, menolak kenyataan yang terjadi dan menganggap dirinya dan hidupnya sebagai palawak (bahan tertawaan). Justru yang muncul adalah sebaliknya, manusia yang berbudi pekerti luhur, peka terhadap lingkungan dan mampu membawa perubahan positif bagi umat manusia.

## SIMPULAN

**P**endidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Ketika hal tersebut dapat berjalan beriringan, maka akan terbentuk karakter seseorang yang bisa baik atau buruk.

Pendidikan karakter atau kepribadian memerlukan sebuah proses yang simultan dan berkesinambungan yang melibatkan aspek membelajarkan knowing the good (mengetahui hal yang baik), feeling the good (merasakan hal

yang baik), desiring the good (merindukan kebaikan), loving the good (mencintai kebaikan), dan acting the good (melakukan kebaikan).

Metode internalisasi pendidikan karakter "tadzkiroh" hendaknya dapat dilaksanakan di keluarga, sekolah, masyarakat, bahkan negara dengan tujuan yang sama, yaitu membentuk karakter seseorang sebagai bekal di kehidupan masa depan. Namun, di manapun pendidikan karakter itu diterapkan, penanaman karakter keluargalah yang paling penting dan berpengaruh bagi pembentukan karakter seseorang. Sebab keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama. Penanaman nilai-nilai seperti nilai agama, nilai sosial, akan lebih mengakar dalam sanubari seseorang ketika masih berada di lingkungan keluarga. Karakter seseorang akan lebih mudah dibentuk ketika masih dalam usia anak-anak, seterusnya lingkungan sekolah dan masyarakat yang akan mendidiknya

## REFERENSI

- Sa'dun Akbar, (2010), *Model Pembelajaran Nilai dan Karakter Berbasis nilai-nilai kehidupan di sekolah dasar. Jurnal Ilmu Pendidikan*. Volume 17 Nomor 1 tahun Malang.
- Ulil Amri Syafri, (2014) *Metodologi Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Ber-lafadz "Yâ Âyyuhâ al-Ladzîna Âmanû")*, Uin Syarif Hadayatullah Jakarta.
- Sudarsono, (2008) *Pendidikan kemandirian dan peradaban*". Dalam Soedijarto (Ed.). *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*" ,Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Syafri, Ulil Amri, (2012), *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Muhammad Bin Utsaimin, (2002), *Syarh riyadh Ash-Shalihin*, Dar As-Salam, Kairo.
- Guntur Cahyono, (2017), *Pendidikan Karakter Perspektif Al-Quran dan Hadits*, Jurnal Dosen IAIN Salatiga.
- Mulyasa, (2003), *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Rosda Karya, Bandung, 2003
- Jalaluddin. (2002), *Mempersiapkan Anak Saleh*. Srigunting Jakarta.